

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penggunaan teori Roger Fowler, dkk. merupakan salah satu analisis wacana yang sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian terdahulu tidak terdapat penelitian yang khusus membahas tentang kajian mengenai penggunaan teori Roger Fowler, dkk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang selanjutnya. Agar peneliti dapat membedakan penelitian dengan judul “Penggunaan Teori Roger Fowler, dkk. pada Wacana Bertopik “Kurikulum 2013” dalam Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Desember 2014” dengan penelitian sebelumnya. Peneliti meninjau tiga hasil penelitian mahasiswa:

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Teks Berita dalam Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Radar Banyumas* dengan Pendekatan Teori Van Dijk” oleh Fery Ghozali NIM 0601040044 Program Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut membahas tentang analisis wacana teks berita dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Radar Banyumas* dengan pendekatan teori Van Dijk. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur teks berita dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Radar Banyumas* menurut teori Van Dijk dan membandingkan struktur teks berita kedua surat kabar tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu bentuk wacana berupa teks berita sosial dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Radar Banyumas* edisi April 2010, yang isinya mengulas peristiwa sosial yang terjadi dalam bulan April 2010. Proses pengumpulan data diperoleh lima topik yaitu mengenai tarif dasar listrik, kenaikan

biaya perjalanan haji, kecelakaan pesawat merpati di Manokwari, kecelakaan pesawat menabrak sepeda motor, dan kerusakan kapal di galangan kapal PT. Drydocks. Sumber data yang digunakan kedua surat kabar yaitu surat kabar harian *Kompas* dan *Radar Banyumas*. Adapun sumber data pendukung yang dipakai adalah buku-buku teori yang berhubungan dengan unsur-unsur penelitian. Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif.

Dalam tahap penyediaan data, penelitian tersebut menggunakan metode simak. Dalam praktiknya penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan penelitian. Kegiatan menyadap sebagai teknik dasarnya dan disebut teknik sadap. Adapun teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Dalam tahap analisis data, penelitian tersebut menggunakan metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan alat penentunya berupa daya pilah referensial, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik hubung banding. Dalam tahap penyajian analisis data menggunakan penyajian data dalam wujud laporan tertulis.

Penelitian yang berjudul “Analisis wacana kritis seputar kebutuhan guru honorer dan kenaikan gaji guru di Indonesia menurut teori Teun Van Dijk” oleh Catur Wahyudi Wibowo NIM 0301040058 Program Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut membahas analisis wacana kritis seputar kebutuhan guru honorer dan kenaikan gaji guru di Indonesia menurut teori Teun Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana berupa struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kalimat-kalimat pada artikel tentang kebutuhan guru honorer dan kenaikan gaji guru di Indonesia. Sumber data yang

digunakan tujuh artikel tentang kebutuhan guru honorer dan kenaikan gaji guru di Indonesia pada koran *Suara Karya* (S), *Kompas* (K), *Kedaulatan Rakyat* (KR), *Suara Merdeka* (SM), *Radar Banyumas* (RB), *Tempo Interaktif* (TI), dan *Sriwijaya Post* (SP). Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif.

Tahap penyediaan data penelitian tersebut menggunakan metode simak. Dalam praktiknya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan penelitian. Kegiatan menyadap sebagai teknik dasarnya dan disebut teknik sadap. Adapun teknik selanjutnya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Dalam tahap analisis data, penelitian tersebut menggunakan metode kontekstual. Dalam tahap penyajian analisis data menggunakan penyajian data dalam wujud laporan tertulis.

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Mengenai Toleransi Beragama dalam SKH Umum *Kompas* Edisi Tahun 2010” oleh Kurnia Irianti NIM 08210043 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang analisis wacana mengenai toleransi beragama SKH Umum *Kompas* edisi tahun 2010 dengan teori Roger Fowler, dkk. penelitian ini bertujuan menjelaskan wacana yang ingin dibangun harian umum *Kompas* edisi tahun 2010 pemberitaan kasus toleransi beragama. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data-data primer diperoleh melalui berita-berita yang dimuat di harian umum *Kompas* mengenai toleransi beragama SKH *Kompas* edisi tahun 2010, sedangkan data sekundernya berupa buku-buku teori dan situs internet yang berhubungan dengan unsur-unsur penelitian.

Pengumpulan datanya menggunakan kajian dokumentasi yang mendukung utama penelitian tersebut. Kajian dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang

mendukung keaslian penelitian ini. Selanjutnya, dalam analisis data menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah praktek analisis yang menggunakan analisis pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial menyebabkan hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intitusi, dan struktur sosial yang membangunnya. Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh Fery Ghozali, Catur Wahyudi Wibowo, dan Kurnia Irianti dengan penelitian peneliti memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada data, sumber data, dan tahap penelitian. Data yang digunakan peneliti adalah wacana yang bertopik “Kurikulum 2013”. Sumber data yang digunakan berupa surat kabar harian *Kompas* edisi Desember 2014. Selanjutnya pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat sebagai hubungan teknik simak bebas lipat cakap (SBLC). Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Selanjutnya, tahap penyajian hasil data, peneliti menggunakan metode penyajian informal.

I. Pengertian Wacana

Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Mulyana (2005:1) mengartikan wacana sebagai unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Selain itu, Chaer (2011:29) berpendapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa terkecil mulai dari kata yang akan membentuk satuan bahasa yang lebih besar. Kemudian pada frase-frase membentuk klausa, dan klausa membentuk kalimat, maka

kalimat-kalimat akan membentuk paragraf. Selanjutnya paragraf-paragraf ini, akan membentuk satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang disebut wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2011:259). Menurut Sugono (2011:95) wacana merupakan unsur bahasa tata bahasa tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat yang lengkap dengan koherensi dan kohesi yang tinggi. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan tertinggi dan lengkap yang membentuk karangan utuh dengan kohesi dan koherensi.

Penelitian dalam teks yaitu berupa wacana tertulis. Dalam wacana, antara kohesi dan koherensi tidak dapat terlepas karena adanya hubungan yang erat dan bersangkutan paut. Pada teks, antara ujaran dengan ujaran yang lain harus bersangkutan paut dengan makna. Adapun pada wacana, suatu isi dari wacana itu sendiri harus memiliki makna suatu ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan kebenarannya suatu ungkapan dalam wacana. Wacana merupakan urutan tingkatan pertama dalam tingkatan tata bahasa. Wacana dapat dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf hingga karangan yang utuh. Sebuah wacana juga dikatakan sebuah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi yang terdiri dari seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Jadi, wacana dapat disampaikan secara lisan melalui ujaran-ujaran dan dapat disampaikan pula secara tertulis melalui media cetak, seperti surat kabar (koran).

J. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang banyak digunakan dalam disiplin ilmu dan berbagai pengertian (Eriyanto, 2009:3). Analisis wacana adalah sebuah ilmu baru yang dalam beberapa puluh tahun terakhir belakangan ini, sedang hangat dibicarakan di mana-mana baik dalam perdebatan maupun teks-teks ilmiah sehingga tulisan tentang analisis wacana pun masih sedikit (Jorgensen dan Phillips, 2007:1). Menurut Darma (2013:15) analisis wacana merupakan suatu ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam sebuah komunikasi. Selanjutnya, menurut Stubbs (dalam Darma, 2013:15) analisis wacana ialah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi yang dimaksud yakni komunikasi penutur kepada lawan tutur yang membicarakan suatu hal. Stubbs juga menekankan penggunaan bahasa dan konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa antarpenerut dalam kajiannya. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian atau penelitian yang meneliti penggunaan bahasa antarpenerut dalam komunikasi sehari-hari.

2. Pandangan Analisis Wacana

Analisis wacana membagi tiga pandangan mengenai bahasa, yaitu pandangan pertama diwakili kaum positivisme-empiris. Pandangan ini, analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Pandangan

kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Dalam pandangan ini, analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan terakhir disebut dengan pandangan kritis. Analisis wacana dalam pandangan ini, menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma dalam penelitian ini, ditujukan untuk mengurai realitas yang disampaikan oleh media dari bahasa yang digunakan. Sebab, paradigma ini mempunyai pandangan tertentu mengenai media yang pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial (Eriyanto, 2009:21). Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif apa yang dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam itu, wacana melihat bahasa terlibat dalam kekuasaan. Terutama dalam bentuk subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Dengan memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) (Eriyanto, 2009:6-7).

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) dalam memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungan mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya

disadari dan telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Pemahaman mendasar dalam analisis wacana yaitu wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentunya digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik sosial (Darma, 2013:49-50).

K. Model Analisis Wacana Teori Roger Fowler, Robert Hodge, Gunthor Kress, dan Tony Trew

Banyak model analisis wacana yang telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Salah satunya model analisis yang dikembangkan oleh Roger Fowler, dkk. (Sobur, 2009:73). Roger Fowler, dkk. (Roger Fowler, Robert Hodge, Gunthor Kress, dan Tony Trew) adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Model analisis wacana teori Roger Fowler, dkk. dalam pendekatannya dikenal sebagai *Critical Linguistic* yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. *Critical linguistic* terutama dikembangkan dari teori linguistik yang dilakukan oleh sekelompok peneliti yaitu melihat bagaimana tata bahasa atau *grammar* dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu. Dalam membentuk model analisisnya Roger Fowler, dkk. mendasarkan teori Halliday, yaitu mengenai struktur dan fungsi bahasa yang menjadi dasar struktur tata bahasa yang kemudian dikomunikasikan kepada khalayak. Di dalam model analisis wacana teori Roger Fowler, dkk. menekankan pada aspek kosakata dan aspek tata bahasa (Darma, 2013:84). Berikut ini

model analisis wacana teori Roger Fowler, dkk. yang terbagi menjadi dua aspek yaitu: aspek kosakata dan aspek tata bahasa.

1. Aspek Kosakata

Bahasa dilihat oleh Roger Fowler, dkk. sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain. Sebab kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, politik, dan sosial yang berbeda. Bahkan Fowler, dkk. melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan pertarungan sosial yang terjadi. Arti penting dari klasifikasi ini, dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang dibahas dengan bahasa yang berbeda, misalnya perkosaan dapat dikatakan sebagai memperkosa, meniduri, menggagahi, dan sebagainya. Di sini peristiwa yang sama dibahas dengan bahasa yang berbeda. Kata yang berbeda tidak dipandang semata teknis tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak (Eriyanto, 2009:134). Penggunaan aspek kosakata dalam teori Roger Fowler, dkk. ada empat macam yaitu: kosakata: membuat klasifikasi, kosakata: membatasi pandangan, kosakata: pertarungan wacana, dan kosakata: marjinalisasi.

a. Kosakata: Membuat Klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Klasifikasi adalah sebuah cara untuk membagi beberapa aspek realitas yang mengandalkan sebuah representasi ideologis (Darma, 2013:75). Realitas tertentu dikategorikan dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu

kompleks sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya dikenali, pada akhirnya juga berusaha dibedakan dengan orang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman (Eriyanto, 2009:135). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata membuat klasifikasi adalah sebuah cara yang terbaik dalam menyederhanakan realitas yang begitu kompleks kemudian disederhanakan agar pembaca atau publik mengetahui bahwa media massa (koran) sedang mengklasifikasikan kosakata ketika berita tersebut dipublikasikan ke khalayak umum. Contoh kosakata: membuat klasifikasi dalam sebuah kalimat:

- (7) Telusuri oknum PNS **bermain** di Buangga Residence. (*Bali Post*, 4 September 2013).

Kalimat (7) kosakata "**bermain**" memiliki arti 'melakukan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan hati' (KBBI, 2008:857). Pengertian tersebut menjadi lain jika dikaitkan dengan kalimat berita di atas. Bentuk "**bermain**" menjadi bermakna "negatif terhadap objek pemberitaan". Dalam hal ini, adalah oknum polisi. Bentuk "**bermain**" seolah-olah sengaja dikonstruksikan media cetak untuk memberitahukan adanya ketidakberesan pengeluaran izin di Buangga Residence yang disebabkan oleh oknum PNS tersebut. Kalimat di atas dapat bermakna lain jika media menggunakan kosakata dengan klasifikasi lain seperti "membantu pengeluaran izin" untuk menggantikan bentuk "**bermain**" yang bermakna "penggelap izin". Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa suatu realitas dapat dikonstruksikan dengan menggunakan golongan kata-kata tertentu yang maknanya mendekati hal yang diinginkan media itu sendiri.

- (8) Kejari **sikat habis** bila ada tindak pidana korupsi. (*Radar Banyumas*, 26 Desember 2014)

Pada kalimat (8) kosakata “**sikat**” memiliki arti ‘pembersih yang terbuat dari bulu (ijuk, serabut) yang diberi dasar dan pegangan bermacam-macam rupanya’. (Depdiknas, 2008:1304). Kosakata “**habis**” memiliki arti ‘tidak ada yang ditinggal lagi (karena sudah, digunakan, dibagikan, dimakan, dan sebagainya)’ (Depdiknas, 2008: 471). Pengertian lain penggunaan kosakata “**sikat habis**” jika dikaitkan dengan kalimat di atas dapat diartikan bahwa Kejari (Kejaksaan Negeri) akan membrantas habis kepada para pejabat Cilacap yang melakukan tindakan korupsi. Kejari (Kejaksaan Negeri) Cilacap tidak akan pandang bulu, siapa dia dan kedudukannya di pemerintahan karena tindak pidana korupsi merupakan kejahatan yang merugikan rakyat. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa suatu realitas dapat dikonstruksikan dengan menggunakan golongan kata-kata tertentu yang maknanya hampir mendekati hal yang ingin direpresentasikan oleh media massa (surat kabar).

b. Kosakata: Membatasi Pandangan

Fowler, dkk. (dalam Eriyanto, 2009:137) bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Kita diajak berpikir untuk memahami hal seperti itu. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini, karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung. Oleh karena itu, ketika pembaca membaca suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata membatasi pandangan adalah suatu hal yang sifatnya membatasi pandangan

dalam memaknai suatu peristiwa. Contoh kosakata: membatasi pandangan dalam sebuah kalimat:

- (9) “Jika dilogika, seorang bawahan tidak mungkin membebaskan lahan seluas itu,” **sindirnya**. (*Bali Post*, 4 September 2013)
- (10) Untuk lolos pertandingan, paling tidak Ponaryo Astaman beserta kawan-kawan harus memetik kemenangan pada dua pertandingan terakhir. Namun bukankah itu sebuah pekerjaan yang terbilang **tidak mudah**. (*Tabloid Bola*, 25 Januari 2010)

Kalimat (9) kosakata “**sindir**” memiliki arti ‘celaan dan ejekan’ (Depdiknas, 2008:1311). Penggunaan keterangan “**sindirnya**” yang dicetak tebal ini dipilih oleh media dengan tujuan membentuk pemikiran pembaca bahwa narasumber dalam pemberitaan ini terlihat menyindir, mencela atau mengejek pihak lain. Penggunaan kata ini mempunyai dua tujuan yakni narasumber memang melakukan penyindiran dan media cetak atau surat kabar mengatasnamakan narasumber melakukan penilaian buruk terhadap objek pemberitaan. Kalimat di atas dapat berbeda maknanya jika “**sindirnya**” diganti dengan kosakata lain, yakni “**katanya**” yang cenderung netral dalam memandang narasumber. Oleh karena itu, media cetak memiliki kemampuan untuk mengontruksikan kembali realitas yang terjadi melalui penggunaan kata-katanya.

Kalimat (10) menjelaskan peluang timnas Indonesia memenangkan pertandingan melawan Oman dan Australia dalam lanjutan pra-Piala Asia 2011. Penggunaan dengan keterangan “**tidak mudah**” jika dicermati, kosakata ini dapat membatasi pandangan pembaca. Kosakata tersebut cenderung pesimis. Para pembaca diajak untuk memahami bahwa sulitnya bagi timnas Indonesia untuk dapat memenangkan pertandingan. Seperti yang diutarakan Eriyanto bahwa kosakata

berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa (Eriyanto, 2009:137). Hal seperti ini, dapat berpengaruh kepada para pembaca yang pada akhirnya pembaca akan mengikuti apa yang hendak dipahami.

a. Kosakata: Pertarungan Wacana

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, atas dasar pembenar dan penjelasan mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi berusaha agar versinya dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itu dapat diterima oleh publik (Eriyanto, 2009:140-141).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata pertarungan wacana adalah pertarungan dalam wacana yang masing-masing pihak mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam memenangkan opini publik. Contoh kosakata: pertarungan wacana dalam sebuah kalimat: (11) Bapak Presiden Jokowi berpendapat, “BBM **harus dinaikkan**. Agar dapat membantu anggaran belanja negara.” (*Suara Merdeka*, 5 November 2014) dan di terbitan selanjutnya namun, berbeda dengan pendapat para anggota DPR bahwa “BBM **jangan dinaikkan**, sebab harga minyak turun. Ini tidak sesuai dengan peraturan sebelumnya.” (*Suara Merdeka*, 6 November 2014). Pada teks di atas terdapat kosakata “**harus dinaikkan**” dan “**jangan dinaikkan**” yang termasuk pertarungan wacana. Jika dicermati, masing-masing pihak

mempunyai versi atau pendapat yang berbeda-beda dalam memenangkan opini publik yakni pihak Bapak Presiden Jokowi yang setuju BBM naik. Lain halnya para anggota DPR yang tidak setuju jika BBM dinaikkan. Dalam hal ini, setuju atau tidak setuju masing-masing pihak pada intinya ingin memenangkan opini publik.

b. Kosakata: Marjinalisasi

Kosakata dipandang bukan sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu: upaya membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri, dan mengucilkan pihak lain. Dalam sebuah kosakata terdapat kata-kata yang menggambarkan aktor maupun peristiwa terlibat dalam pemberitaan. Penggambaran aktor maupun peristiwa melalui kosakata di dalam pemberitaan ditenggarai mengarah pada marjinalisasi yang berpengaruh ketika pemaknaan diterima oleh khalayak atau pembaca (Eriyanto, 2009:149-150). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata: marjinalisasi adalah kata-kata yang menggambarkan subjek pemberitaan dikucilkan pihak lain (dipinggirkan) dalam membangun sebuah wacana. Contoh kosakata: marjinalisasi dalam sebuah kalimat:

- (12) Hanya karena **kecerobohan** bek M. Ilham yang **serampangan** di kotak 16 meter, Indonesia kemudian diganjar kartu kuning kali. (*Tabloid Bola*, 25 Januari 2010)
- (13) Sayangnya, Kepala UPT Taman Budaya Ketut Mantara ketika diminta konfirmasinya terkait sikap **cuci tangan** Kadisbud Bali Ketut Suastika, ia memilih **tutup mulut**. (*Bali Post*, 17 September 2013)

Kalimat (12) kosakata “**kecerobohan**” sudah cukup menggambarkan bahwa M. Ilham telah melakukan kesalahan dalam pertandingan. Dengan menambahkan kosakata “**serampangan**” kosakata tersebut dapat diartikan sebuah tindakan yang bodoh dan permainan kasar yang dilakukan oleh M. Ilham (posisi bek atau pemain

timnas Indonesia). Dua kata tersebut mengandung kosakata: marjinalisasi. Dalam hal ini, media massa memarjinalkan M. Ilham (pemain timnas Indonesia) dalam pemberitaan tersebut. Di sini ideologi yang terlihat adalah aktor atau subjek pemberitaan telah dikucilkan dalam sebuah pemberitaan.

Kalimat (13) dalam hal ini kosakata “**cuci tangan**” tidak lagi bermakna membersihkan tangan karena terkena noda namun mengandung makna konotatif yaitu membersihkan diri dari dugaan kejahatan. Dengan begitu, kosakata “**cuci tangan**” secara tidak langsung menimbulkan konotasi (makna negatif) bagi objek pemberitaan ini, yaitu Kadisbud Bali. Oleh karena itu, kosakata “**cuci tangan**” dikonstruksikan media untuk membentuk pendapat umum bahwa Kadisbud Bali, Ketut Suastika membersihkan diri dari dugaan kejahatan. Selanjutnya, kosakata “**tutup mulut**” juga tergolong kosakata marjinalisasi. Dalam hal ini, kosakata “**tutup mulut**” mengandung makna tidak berkomentar. Namun, kosakata tersebut cenderung mengarah ke konotatif berbeda dengan kosakata “**tidak berkomentar**” yang cenderung netral. Oleh karena itu, kosakata “**tutup mulut**” secara tidak langsung menimbulkan konotasi bagi objek pemberitaan ini yaitu Kepala UPT Taman Budaya, Ketut Mantara.

2. Aspek Tata Bahasa

Roger Fowler, dkk. (dalam Eriyanto, 2009:152) memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai “model” yang menggambarkan hubungan antara objek dengan peristiwa. Secara umum ada tiga model yang diperkenalkan oleh Roger Fowler, dkk. pertama, model transitif berhubungan dengan proses, yakni melihat bagian mana yang dianggap sebagai

penyebab suatu tindakan, dan bagian lain sebagai akibat dari suatu tindakan, misalnya kalimat “Polisi memukul mahasiswa” dimana polisi sebagai aktor yang menyebabkan suatu dan melakukan sesuatu seperti yang ditunjukkan lewat pemakaian kata kerja (verba). Kedua, model intransitif ini seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai, misalnya kalimat “Polisi berlari” atau “Polisi menembak” adalah bentuk intransitif. Ketiga, model reasional menggambarkan hubungan di antara dua entitas atau bagian tersebut. Ketiga model yang sudah dijelaskan di atas, disebut model sintagmatik. Ketiga model tersebut, umumnya penggunaan kalimat intransitif dan transitif pada bentuk kalimat pasif dan kalimat aktif. Penggunaan aspek tata bahasa dalam teori Roger Fowler, dkk. dibagi menjadi dua yaitu: efek kalimat pasif: penghilangan pelaku dan efek nominalisasi: penghilangan pelaku.

a. Efek Bentuk Kalimat Pasif: Penghilangan Pelaku

Tata bahasa bukan hanya berhubungan dengan persoalan teknis kebahasaan. Ia tidak hanya selalu mempersoalkan cara menulis karena bentuk kalimat menentukan makna yang dihasilkan oleh susunan kalimat tersebut. Ada dua bentuk kalimat, kalimat pasif dan kalimat aktif. Dalam kalimat aktif, yang ditekankan adalah subjek pelaku dari suatu kegiatan, sedangkan dalam kalimat pasif, yang ditekankan adalah sasaran dari suatu pelaku atau tindakan. Ada atau tidaknya pelaku tidak mempengaruhi pembacaan kalimat karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah sasaran atau korban. Oleh karena itu, ada tidaknya pelaku kalimat tersebut dapat dibaca (Eriyanto, 2009:156-157). Menurut Darma (2013:75) aktif-pasif merupakan sebuah persoalan voice, yakni bagaimana cara-cara sebuah

bahasa mengekspresikan hubungan antara frasa verba dan nomina serta berbagai hal yang berhubungan dengan hal itu. Hal ini berkaitan dengan perubahan penekanan sesuai dengan pertimbangan tertentu karena kalimat berstruktur pasif yang ditekankan yakni sasaran atau korbannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku adalah sebuah kalimat berstruktur pasif yang titik tekannya pada sasaran atau korban dalam sebuah pemberitaan karena pelaku hanya sebagai tambahan keterangan dan kalimat yang menjadi pokok atau utamanya yaitu sasaran atau korban. Berikut contoh efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku pada kalimat:

- (13) Di kediamannya, Tatto Suwarto Pamuji Bupati Cilacap **ditangkap** Kejaksaan Negeri Cilacap. (*Radar Banyumas*, 26 Desember 2014)
- (14) Di Kejaksaan, Bupati Cilacap Tatto Suwarto Pamuji **didesak** oleh Mahasiswa PMII Universitas Imam Al Ghozali. (*Radar Banyumas*, 26 Desember 2014)

Kalimat (13) kosakata “**ditangkap**” termasuk efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku. Wacana di atas, menjelaskan bahwa Tatto Suwarto Pamuji Bupati Cilacap melakukan tindakan korupsi mengenai pemberian dana hibah APBD Cilacap Rp 1,3 miliar ke Rumah Tahfidz Al Huda Desa Bantarpanjang, Kecamatan Cimanggu. Pada kalimat (13) Di kediamannya (keterangan) Tatto Suwarto Pamuji Bupati Cilacap (subjek) ditangkap (predikat) Kejaksaan Negeri Cilacap (pelaku) jika kalimat tersebut dihilangkan pelakunya, masih dapat dibaca ketika pelaku dihilangkan dalam kalimat. Ada atau tidak ada pelaku tidak mempengaruhi pembacaan kalimat karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah sasaran atau korbannya. Posisi pelaku hanyalah sebagai keterangan saja sehingga posisi tersebut tidak berpengaruh secara gramatikal jika dihilangkan.

Kalimat (14) kosakata “**didesak**” termasuk efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku. Wacana di atas, menjelaskan bahwa Tatto Suwanto Pamuji Bupati Cilacap didesak oleh mahasiswa PMII Universitas Imam Al Ghozali untuk memberikan penjelasan yang secara terang-terangan mengenai pemberian dana hibah APBD Cilacap Rp 1,3 miliar ke Rumah Tahfidz Al Huda Desa Bantarpanjang, Kecamatan Cimanggu. Selanjutnya, kalimat (14) Di Kejaksaan (keterangan) Bupati Cilacap Tatto Suwanto Pamuji (subjek) didesak (predikat) oleh Mahasiswa PMII Universitas Imam Al Ghozali (pelaku) jika dihilangkan pelakunya, masih dapat dibaca ketika pelaku dihilangkan dalam kalimat. Ada atau tidak ada pelaku tidak mempengaruhi pembacaan kalimat karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah sasaran atau korbannya. Posisi pelaku hanyalah sebagai keterangan saja sehingga posisi tersebut tidak berpengaruh secara gramatikal jika dihilangkan. Hal ini kalimat yang berstruktur pasif yang ditekankan adalah sasaran dari suatu pelaku atau tindakan.

b. Efek Nominalisasi: Penghilangan Pelaku

Penghilangan pelaku tindakan, selain lewat bentuk kalimat pasif, dapat juga dilakukan lewat nominalisasi (membuat verba menjadi nomina). Nominalisasi merupakan proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata, biasanya verba atau adjektif (Darma, 2013:75). Nominalisasi bisa menghilangkan subjek bahkan objek karena dalam bentuk nominal bukan lagi kegiatan atau tindakan, namun yang ditekankan di sini, suatu peristiwa. (Eriyanto, 2009:162). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efek nominalisasi: penghilangan pelaku adalah suatu

bentuk kalimat nominal yang ditekankan yakni pada peristiwanya. Contoh efek nominalisasi: penghilangan pelaku pada kalimat:

- (15) Warga miskin Klaten menerima bantuan tunai program PSKS di Kantor PT. Pos, Jalan Pemuda Tengah. (*Suara Merdeka*, 26 November 2014)
- (16) Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo) menggembos ban bagi pelanggar parkir liar di jalan. (*Suara Merdeka*, 26 November 2014)

Kalimat (15) **“Warga miskin Klaten menerima bantuan tunai program PSKS di Kantor PT. Pos, Jalan Pemuda Tengah”** termasuk kalimat aktif. Kalimat tersebut jika diubah ke efek nominalisasi: penghilangan pelaku menjadi **“penerimaan terjadi di Kantor PT. Pos, Jalan Pemuda Tengah.”** Bentuk tersebut sekaligus menyembunyikan subjek dan objek pada sebuah kalimat. Bentuk ini sekaligus mengarahkan pada titik perhatian pembaca ke peristiwa itu sendiri. Kalimat (16) **“Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo) menggembos ban bagi pelanggar parkir liar di jalan”** termasuk kalimat aktif. Kalimat tersebut jika diubah ke efek nominalisasi: penghilangan pelaku menjadi **“penggembosan terjadi di jalan.”** Bentuk tersebut sekaligus menyembunyikan subjek dan objek pada sebuah kalimat. Bentuk ini sekaligus mengarahkan pada titik perhatian pembaca ke peristiwa itu sendiri.

L. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan pada tahun ajaran 2013. Di dalam kurikulum 2013 banyak kelemahan dan kelebihan yang terjadi. Saat kurikulum 2013 diterapkan, banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebab, masing-masing sekolah di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-

beda, misalnya sekolah di daerah pedalaman berbeda cara belajarnya di sekolah perkotaan. Ini dilihat dari sarana dan prasarana yang masing-masing sekolah berbeda-beda. Minim tidaknya sebuah sarana dan prasarana sekolah merupakan tolak ukur keberhasilan sekolah dalam proses belajar siswa. Tercapainya sebuah materi yang diajarkan bergantung dari kondisi sekolah dan siswa. Semakin lengkap sarana, dan prasarana di sekolah, materi pelajaran cepat selesai sesuai target. Oleh karena itu, semua pihak harus saling bersatu padu dalam memajukan program kurikulum 2013. Agar nantinya, semua sekolah tanpa terkecuali dapat melaksanakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan proyek yang anggarannya mencapai angka hampir 2,5 triliun. Ini merupakan proyek nasional, bahkan dapat dibilang proyek raksasa, karena melibatkan banyak orang dan lembaga. Pada tahun 2013, kurikulum 2013 diterapkan di sekolah-sekolah yang sudah dipilih pemerintah dan mampu menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa dapat berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah (Mulyasa, 2014:35-39). Istilah “Kurikulum 2013” dapat disingkat menjadi K-13.

M. Surat Kabar

1. Pengertian Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu ragam yang terdapat di ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar banyak digemari masyarakat karena menyajikan sebuah kabar (berita). Menurut Depdiknas (2008:1361) surat kabar adalah lembaran-lembaran bertuliskan berita yang isinya memberikan kabar atau menginformasikan pembaca mengenai berita yang dipublikasikan. Surat kabar menurut Agustin (2008:580) merupakan kertas yang bertuliskan berita yang dimuat di surat kabar. Berdasarkan pengertian beberapa para ahli di atas, surat kabar merupakan lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik isinya umum, terkini, dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tujuannya ingin menyampaikan informasi atau berita kepada pembaca yang aktual, terkini, dan akurat.

Surat kabar biasanya ditujukan sebagai kegiatan komersil dari penerbit surat kabar yang bersangkutan. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam sebuah surat kabar dihasilkan oleh para penulis berita. Surat kabar dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu. Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari kecuali pada hari-hari libur nasional. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Surat kabar harian biasanya terbit setiap hari kecuali pada hari-hari tertentu, misalnya hari libur nasional. Oleh karena itu, dengan membaca surat kabar dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kejadian-

kejadian yang terjadi di daerah sekitar ataupun belahan negara lain. Informasi yang didapat menjadikan pembaca mengetahui informasi dari berbagai belahan dunia sehingga menambah pengalaman. Tanpa adanya surat kabar, masyarakat tidak akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di luar jangkauan pergaulannya.

2. Jenis Surat Kabar

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari kecuali pada hari-hari libur nasional. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Surat kabar harian biasanya terbit setiap hari kecuali pada hari-hari tertentu, misalnya hari libur nasional. Jenis surat kabar ini dibagi lagi menjadi surat kabar harian nasional, surat kabar harian daerah, dan surat kabar harian lokal. Berita yang disampaikan adalah jenis berita *news* atau informasi terkini dan disampaikan dengan sistem *straight news* atau apa adanya (Mulyana, 2003:11).

3. Surat Kabar Harian *Kompas*

Surat kabar yang peneliti teliti yakni surat kabar harian *Kompas* merupakan surat kabar ternama dan terbesar dengan cakupan pembaca lintas nasional. *Kompas* mulai terbit pada tahun 1965 berkantor di Jakarta Pusat. Surat kabar harian *Kompas* merupakan salah satu sumber informasi yang terpercaya. Selanjutnya, surat kabar harian *Kompas* juga memuat pemberitaan-pemberitaan mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan aspek bidang lain. Surat kabar harian *Kompas* menyajikan berita dengan aktual, tajam, dan terpercaya. Dengan cakupan

informasi yang sangat luas ini, menjadikan surat kabar harian *Kompas* sebagai rujukan informasi yang aktual dan faktual. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti surat kabar harian *Kompas* yang dalam edisi Desember 2014 memberitakan topik “Kurikulum 2013” yang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat khususnya instansi pendidikan.

4. Edisi Harian

Menurut Agustin (2008:183) edisi merupakan bentuk buku yang dicetak dan diterbitkan, keluaran buku, majalah atau surat kabar dari macam dan waktu yang sama. Edisi menurut Depdiknas (2008:350) adalah bentuk buku yang diterbitkan (buku, saku) atau keluaran (buku, surat kabar, majalah, kamus, dan sebagainya yang diterbitkan) dari macam yang sama dan waktu yang sama pula. Harian berarti tiap hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa edisi harian merupakan buku, surat kabar atau majalah yang terbit dari macam dan waktu yang sama. Oleh karena itu, dalam edisi harian menyajikan informasi berita yang terbaru, terkini, dan aktual.

G. Peta Konsep

Penggunaan Teori Roger Fowler, dkk. pada Wacana Bertopik “Kurikulum 2013” dalam Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Desember 2014.

